

**PEMANTAUAN PENERAPAN KAWASAN TANPA ROKOK (KTR)
DI SEKOLAH WILAYAH UPTD PUSKESMAS TAKALALA KAB. SOPPENG**

*Monitoring of Non Smoking Area Application (KTR)
at the School Area of Takalala Public Health Center Soppeng Regency*

**Rusnah,
Andi Risva Elya Pramita,**

UPTD Puskesmas Takalala Kabupaten Soppeng

rusnahhalid@gmail.com

ABSTRACT

Non Smoking Area Application (KTR) is a solution for breathing fresh air without cigarette smoke. School is one without smoking, because smoking will disrupt teaching and learning activities. The application of smoke-free areas in schools is very important to create a clean and healthy school environment without smoke. The method used in this research is quantitative with a descriptive survey research design. The population in this study were all schools in the Takalala Community Health Center with a total of 27 schools. The sample used was a total sampling of 27 schools where the sampling technique was the same as the population. The results of the research conducted at the school in the Takalala Public Health Center area were the results of observations of the application of KTR in schools as many as 13 schools that were KTR while those that were not KTR were 14 schools. The implementation of KTR at the school level, both primary school, first high school and upper secondary school must meet 10 KTR indicators, namely there are School Decrees / Regulations related to the implementation of KTR in the school environment, there are KTR supervisor officers, no smoking is found, there is no smell of cigarette smoke, no butts are found cigarettes, no ashtrays or matches were found, there were penalties for violating KTR, no cigarette advertisements or promotions were found, there were no stalls or people selling cigarettes. It is hoped that schools that have not implemented KTR should immediately implement KTR in the school environment by taking into account the 10 indicators of KTR that have been determined, especially in making a smoking ban policy in the form of a KTR Decree and giving strict sanctions for school members who violate the smoking ban.

Keywords: *KTR indicators, KTR implementation, schools*

ABSTRAK

KTR merupakan salah satu solusi menghirup udara segar tanpa asap rokok. Sekolah merupakan salah satu tanpa rokok, karena merokok akan mengakibatkan terganggunya kegiatan belajar mengajar. Penerapan kawasan tanpa rokok di sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat tanpa asap rokok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian survei deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh sekolah wilayah Puskesmas Takalala dengan jumlah 27 sekolah. Sampel yang digunakan adalah total sampling sebanyak 27 sekolah dimana teknik pengambilan sampel sama dengan jumlah populasi. Hasil penelitian yang dilakukan di sekolah wilayah Puskesmas Takalala yaitu hasil observasi penerapan KTR di sekolah sebanyak 13 sekolah yang KTR sedangkan yang tidak KTR sebanyak 14 sekolah. Implementasi KTR pada jenjang sekolah baik SD, SMP maupun SMA harus memenuhi 10 indikator KTR yaitu terdapat Surat Keputusan/Peraturan Sekolah terkait pelaksanaan KTR di lingkungan sekolah, ada petugas pengawas KTR, tidak ditemukan orang yang merokok, tidak tercium bau asap rokok, tidak ditemukan puntung rokok, tidak ditemukan asbak atau korek api, ada sanksi bagi yang melanggar KTR, tidak ditemukan iklan atau promosi rokok, tidak ada warung atau orang yang menjual rokok. Diharapkan kepada pihak sekolah yang belum menerapkan KTR agar segera menerapkan KTR di lingkungan sekolah dengan memperhatikan 10 indikator KTR yang telah ditentukan terutama dalam membuat kebijakan larangan merokok dalam bentuk Surat Keputusan KTR dan pemberian sanksi secara tegas bagi warga sekolah yang melanggar larangan merokok.

Kata kunci: *indikator KTR, penerapan KTR, sekolah*

PENDAHULUAN

World Health Organization memprediksi penyakit yang berkaitan dengan rokok akan menjadi masalah kesehatan dunia. Berdasarkan riset kesehatan dasar tahun 2010 yang termuat dalam pedoman penyelenggaraan kawasan tanpa rokok, diperkirakan hingga menjelang 2030 kematian akibat merokok akan mencapai 10 juta per

tahunnya dan di negara-negara berkembang diperkirakan tidak kurang 70% kematian yang disebabkan oleh rokok salah satunya adalah Indonesia (Pusat Promosi Kesehatan Kemenkes, 2011)

Indonesia menduduki peringkat ke-3 dengan jumlah perokok terbesar di dunia setelah China dan India (WHO, 2008). Tahun 2007, Indonesia menduduki peringkat ke-5

konsumen rokok terbesar setelah China, Amerika Serikat, Rusia dan Jepang. Pada tahun yang sama, Riset Kesehatan Dasar menyebutkan bahwa penduduk berumur di atas 10 tahun yang merokok sebesar 29,2% dan angka tersebut meningkat sebesar 34,7% pada tahun 2010 untuk kelompok umur di atas 15 tahun. Peningkatan prevalensi perokok terjadi pada kelompok umur 15-24 tahun, dari 17,3% (2007) menjadi 18,6% atau naik hampir 10% dalam kurun waktu 3 tahun. Peningkatan juga terjadi pada kelompok umur produktif, yaitu 25-34 tahun dari 29,0% (2007) menjadi 31,1% (2010) (Pusat Promosi Kesehatan Kemenkes, 2011)

Kawasan Tanpa Rokok (KTR) adalah ruangan atau area yang dinyatakan dilarang untuk kegiatan merokok atau kegiatan memproduksi, menjual, mengiklankan, dan atau mempromosikan produk tembakau. (Taruna, 2016). Kawasan Tanpa Rokok meliputi fasilitas pelayanan kesehatan, tempat proses belajar mengajar, tempat anak bermain, tempat ibadah, angkutan umum, dan tempat lain yang ditetapkan.

KTR merupakan salah satu solusi menghirup udara bersih tanpa paparan asap rokok. KTR ini bertujuan untuk mengendalikan para perokok yang menghasilkan asap rokok yang sangat berbahaya bagi kesehatan perokok aktif maupun pasif. (Pedoman Pengembangan KTR Kemenkes, 2011). Setiap asap rokok yang dihirup pembakar rokok (perokok aktif) akan menyebabkan gangguan kesehatan, Sedangkan pada perokok pasif setiap asap rokok yang dihirup dari kegiatan perokok aktif juga memiliki resiko gangguan kesehatan sama, (Muliku, 2013). Beberapa kajian tentang kawasan tanpa rokok membuktikan bahwa KTR merupakan salah satu cara yang cukup efektif dalam mengendalikan kebiasaan merokok.

Umumnya kegiatan pencegahan merokok berfokus pada remaja awal (11-14 tahun) dan remaja pertengahan (15-17 tahun) yang telah menggunakan media massa seperti sekolah dan setting masyarakat. Saat ini di Indonesia sudah ada peraturan yang mengatur kawasan tanpa rokok di lingkungan sekolah yaitu peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 64 tahun 2015. Berdasarkan kebijakan tersebut idealnya semua sekolah yang ada di Indonesia sudah menerapkan kawasan tanpa rokok sejak tahun 2015. Namun realita di lapangan belum semua sekolah menerapkan secara komprehensif peraturan tersebut termasuk sekolah wilayah UPTD Puskesmas Takalala, masih ada beberapa sekolah yang melanggar terhadap aturan KTR

Sekolah merupakan salah satu kawasan tanpa rokok, karena merokok akan mengakibatkan terganggunya kegiatan belajar mengajar. KTR di sekolah bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat dan bebas rokok. Pada kenyatannya banyak perokok yang masih melanggar kebijakan Kawasan Tanpa Rokok dan sering dijumpai pelanggaran di area tersebut. Beberapa guru, tenaga kependidikan bahkan kepala sekolah dengan santainya merokok di sekolah tanpa memikirkan akibat dari kebiasaan yang tidak baik tersebut. Efek dari kebiasaan itu adalah ketika para siswa yang melihatnya merasa bahwa merokok adalah hal yang wajar dilakukan. Anggapan tersebut sedikit banyak akan memberikan pengaruh bagi pelajar untuk mencoba merokok. Sebagian pelajar di Indonesia kini telah menjadi perokok aktif.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti ingin mendeskripsikan penerapan peraturan kawasan tanpa rokok sebagai strategi melindungi masyarakat dari paparan asap rokok di lingkungan sekolah wilayah UPTD Puskesmas Takalala. Penelitian ini bermanfaat bagi Dinas Pendidikan sebagai bahan kajian untuk evaluasi lebih lanjut tentang penerapan KTR di lingkungan sekolah dan membuat rencana aksi untuk penegakan KTR, dan bagi Puskesmas sebagai bahan masukan untuk melakukan upaya monitoring yang efektif terhadap kawasan tanpa rokok di lingkungan sekolah.

METODE

Desain, tempat dan waktu

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian *survei deskriptif*. Penelitian dilakukan di lingkungan sekolah Wilayah UPTD Puskesmas Takalala bulan September dan Oktober 2019.

Jumlah dan cara pengambilan subjek

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh sekolah Wilayah UPTD Puskesmas Takalala dengan jumlah 27 sekolah.

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 27 sekolah dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi

Jenis dan cara pengumpulan data

Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil penilaian lembar observasi yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Data sekunder diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Soppeng dan UPTD Puskesmas

Takalala Kabupaten Soppeng, data ini diperlukan untuk melengkapi data primer.

Pengolahan dan analisis data

Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini diolah melalui prosedur *editing, coding, entry data, dan tabulasi*. Data primer yang berupa data deskriptif disajikan dalam bentuk tabel. Data dianalisis sesuai dengan hasil penilaian lembar observasi indikator KTR sesuai sekolah yang memiliki kategori penilaian, jika memenuhi bernilai 10 dan jika tidak memenuhi bernilai kurang dari 10 kemudian dibandingkan dengan ketentuan kawasan tanpa rokok yang tertuang dalam pedoman pengembangan Kawasan Tanpa Rokok Kementerian Kesehatan RI Tahun 2011 sehingga memperoleh gambaran tentang bagaimana penerapan KTR di sekolah wilayah UPTD Puskesmas Takalala seperti tabel berikut :

No	Indikator	Nilai	
		Ya	Tidak
1	Terdapat Surat Keputusan/Peraturan Sekolah terkait pelaksanaan KTR di lingkungan sekolah	1	0
2	Ada tanda dilarang merokok	1	0
3	Ada petugas pengawas KTR	1	0
4	Tidak ditemukan orang yang merokok	1	0
5	Tidak tercium bau asap rokok	1	0
6	Tidak ditemukan puntung rokok	1	0
7	Tidak ditemukan asbak atau korek api	1	0
8	Ada sanksi bagi yang melanggar KTR sesuai SK KTR Sekolah	1	0
9	Tidak ditemukan alat/bahan terkait iklan, promosi dan sponsor rokok (taplak, tempat tissue, poster, spanduk, stiker, asbak dll)	1	0
10	Tidak ada warung atau orang yang menjual rokok	1	0
Jumlah		10	0

Penentuan nilai : memenuhi = 10, tidak memenuhi = <10

HASIL

Penelitian ini dilakukan di sekolah wilayah UPTD Puskesmas Takalala dengan sampel sekolah yang ada di wilayah UPTD

Puskesmas Takalala sebanyak 27 Sekolah dengan perincian 21 SD, 4 SMP dan 2 SMA.

Hasil Observasi Penerapan KTR di Sekolah Wilayah UPTD Puskesmas Takalala

Jenjang Sekolah	Implementasi	
	KTR	Tidak KTR
SD	9	12
SMP	3	1
SMA	1	1
Total	13	14

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah jenjang sekolah yang menerapkan KTR yaitu SD sebanyak 9 sekolah, SMP sebanyak 3 sekolah dan SMA sebanyak 1 sekolah sedangkan jumlah jenjang sekolah yang tidak menerapkan KTR yaitu SD sebanyak 12 sekolah, SMP sebanyak 1 sekolah dan SMA sebanyak 1 sekolah.

Pada tabel menunjukkan bahwa jumlah implementasi KTR di jenjang sekolah baik SD, SMP, maupun SMA lebih sedikit dibandingkan yang tidak KTR.

Penentuan ini berdasarkan skala hasil penilaian lembar observasi 10 indikator KTR, jika memenuhi bernilai 10 dan jika tidak memenuhi bernilai kurang dari 10.

PEMBAHASAN

Penerapan kawasan tanpa rokok di sekolah yang diteliti merupakan bagian program promosi kesehatan berupa regulasi atau kebijakan. Kawasan Tanpa Rokok di lingkungan sekolah mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 064 tahun 2015. Tujuan diberlakukannya KTR di sekolah adalah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat dan bebas asap rokok. Selain itu dengan adanya KTR ini berarti ikut melindungi warga sekolah yang tidak merokok dari paparan asap rokok

sehingga mereka tidak menjadi perokok pasif. Yang termasuk warga sekolah atau sasaran dari peraturan ini adalah a) kepala sekolah; b) guru; c) tenaga kependidikan; d) peserta didik; dan pihak lain di dalam Lingkungan sekolah.(taruna)

Implementasi KTR pada jenjang sekolah baik SD, SMP maupun SMA wilayah UPTD Puskesmas Takalala masih kurang dikarenakan masih adanya sekolah yang tidak memenuhi salah satu dari 10 indikator KTR. 10 indikator yang dimaksud adalah :

1. Terdapat Surat Keputusan/Peraturan Sekolah terkait pelaksanaan KTR di lingkungan sekolah.

Berdasarkan indikator terdapat Surat Keputusan/Peraturan Sekolah terkait pelaksanaan KTR di lingkungan sekolah, jenjang sekolah SD sebanyak 8 sekolah dan SMP sebanyak 1 sekolah yang belum memiliki surat keputusan terkait penerapan KTR di sekolah. Hal ini disebabkan karena masih adanya pihak sekolah yang belum mengindahkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 64 Tahun 2015 dan Peraturan Daerah/Bupati tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Penerapan KTR di sekolah merupakan suatu keharusan karena regulasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat dan bebas asap rokok.

2. Ada tanda dilarang merokok

Berdasarkan indikator tanda larangan merokok, jenjang sekolah SD sebanyak 2 sekolah dan SMP sebanyak 1 sekolah yang tidak memiliki tanda larangan merokok di sekolah. Hal ini disebabkan karena masih adanya pihak sekolah belum memiliki kesadaran dalam penerapan KTR di

sekolah dan masih selalu mengharapkan adanya bantuan dari pihak terkait terutama dari Instansi Kesehatan.

3. Ada petugas pengawas KTR

Berdasarkan indikator adanya petugas pengawas KTR di sekolah, jenjang sekolah SD sebanyak 9 sekolah dan SMP sebanyak 1 sekolah yang tidak memiliki petugas pengawas KTR di sekolah. Apabila sekolah belum menerbitkan surat keputusan KTR, maka petugas pengawas belum terbentuk. Namun terdapat 1 sekolah yang sudah menerbitkan SK KTR akan tetapi belum melengkapi tim pengawas KTR karena belum mengetahui dengan jelas tentang penyusunan SK KTR.

4. Tidak ditemukan orang yang merokok

Berdasarkan indikator tidak ditemukan orang merokok di lingkungan sekolah, jenjang sekolah SD sebanyak 4 sekolah dan SMP sebanyak 1 sekolah yang ditemukan merokok di lingkungan sekolah. Dari hasil wawancara dengan pihak sekolah, terdapat guru dan staf yang merokok di lingkungan sekolah, pihak sekolah sudah menegur namun langsung marah, hal ini sangat tidak etis karena harusnya menjadi teladan bagi siswa agar mematuhi segala himbuan, selain itu orang yang tinggal di perumahan sekolah dan orang tua siswa. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran akan pentingnya peraturan larangan merokok. Sanksi yang tegas dan konsisten bagi yang melanggar harus diterapkan oleh pihak sekolah.

5. Tidak tercium bau asap rokok

Berdasarkan indikator tidak tercium bau asap rokok, jenjang sekolah SD sebanyak 2 sekolah yang tercium bau asap

rokok dalam lingkungan sekolah karena adanya aktivitas merokok dalam lingkungan sekolah.

6. Tidak ditemukan puntung rokok

Berdasarkan indikator tidak ditemukan puntung rokok, jenjang sekolah SD sebanyak 12 sekolah dan SMP sebanyak 1 sekolah yang ditemukan adanya puntung rokok di lingkungan sekolah. Dari hasil observasi dan wawancara didapatkan bahwa terdapatnya puntung rokok selain karena adanya guru dan staf yang merokok juga karena wilayah atau kondisi sekolah yang kurang mendukung seperti wilayah sekolah yang luas tanpa pagar atau terdapat pagar namun kurang layak sehingga orang luar bebas masuk atau melakukan aktivitas di kawasan sekolah ketika selesai jam pelajaran sekolah sambil merokok dan membuang puntung rokok di lingkungan sekolah.

7. Tidak ditemukan asbak atau korek api

Berdasarkan indikator tidak ditemukan asbak atau korek api, jenjang sekolah SD sebanyak 2 sekolah yang ditemukan asbak atau korek api di lingkungan sekolah. Dari hasil observasi dan wawancara bahwa terdapatnya asbak karena terdapat guru yang merokok di lingkungan sekolah. Selain itu didapatkan juga asbak di ruang perpustakaan karena telah kedatangan tamu yang masih ada hubungan saudara sehingga ada rasa tidak enak untuk menegur.

8. Ada sanksi bagi yang melanggar KTR sesuai SK KTR Sekolah

Berdasarkan indikator sanksi bagi yang melanggar KTR sesuai SK KTR, jenjang sekolah SD sebanyak 9 sekolah dan SMP sebanyak 1 sekolah yang belum

menerapkan sanksi dikarenakan belum diterbitkannya SK KTR oleh pihak sekolah sehingga masih ada warga sekolah yang merokok.

9. Tidak ditemukan alat/bahan terkait iklan, promosi dan sponsor rokok (taplak, tempat tissue, poster, spanduk, stiker, asbak dll

Semua sekolah wilayah UPTD Puskesmas Takalala tidak ditemuakn adanya alat/bahan terkait iklan, promosi dan sponsor rokok, hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan kebijakan kawasan tanpa rokok dapat mengendalikan kebiasaan merokok.

10. Tidak ada warung atau orang yang menjual rokok

Berdasarkan indikator tidak ada warung atau orang yang menjual rokok, jenjang sekolah SD sebanyak 1 sekolah dan SMA 1 sekolah yang ditemukan ada warung atau orang yang menjual rokok dilingkungan sekolah yaitu dikantin sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh informasi dari pihak sekolah bahwa kantin tersebut sudah ada sebelum bangunan sekolah dan termasuk kantin umum namun berada dalam lingkungan sekolah sehingga pihak sekolah merasa kesulitan dan rasa tidak enak dalam menegur.

Berdasarkan hasil observasi dengan 10 indikator KTR, indikator yang paling banyak yang tidak diterapkannya di sekolah adalah ditemukannya puntung rokok. Hal ini disebabkan karena kebiasaan atau perilaku merokok warga sekolah terutama guru dan staf serta tamu dan penjemput siswa yang merokok, ada pekerja yang memperbaiki sekolah sambil merokok, serta lingkungan sekolah yang kurang mendukung seperti

wilayah sekolah luas tanpa pagar yang kurang layak sehingga orang luar bebas masuk di kawasan sekolah sebagai tempat berkumpul dan merokok serta membuang puntung rokok di lingkungan sekolah.

Implementasi KTR di sekolah tidak selalu mudah karena terdapat beberapa kendala yang ditemukan seperti masih ada warga sekolah yang merokok, lingkungan sekolah yang kurang mendukung dan kebijakan sekolah yang kurang mendukung seperti belum dibuatkan kebijakan KTR dalam bentuk Surat Keputusan KTR di sekolah sehingga belum ada tim pengawas KTR yang dibentuk.

Pemantauan penerapan KTR di lingkungan sekolah merupakan cara yang efektif untuk mengukur progres sekolah bebas rokok. Penerapan KTR melindungi warga sekolah terutama siswa dari paparan asap rokok dan aturan ini meminimalisir anak-anak dan remaja melihat orang merokok di sekolah sehingga hal ini berdampak sedikitnya jumlah perokok remaja.

Peraturan KTR melindungi warga sekolah terutama siswa dari paparan asap rokok dan aturan ini meminimalisir anak-anak dan remaja melihat orang merokok di sekolah sehingga dan hal ini berdampak sedikitnya jumlah perokok remaja. Implementasi KTR di sekolah merupakan bagian upaya untuk mewujudkan sekolah bebas asap rokok selanjutnya sekolah bebas asap rokok merupakan komponen penting dalam program pencegahan dan pengendalian merokok pada remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan KTR di sekolah wilayah UPTD Puskesmas Takalala

dengan jumlah sekolah sebanyak 27 sekolah yang terdiri dari jenjang sekolah SD sebanyak 21 sekolah, SMP sebanyak 4 sekolah dan SMA sebanyak 2 sekolah dengan 10 indikator KTR belum maksimal karna masih terdapatnya sekolah yang belum menerapkan KTR bahkan lebih banyak dari jumlah yang telah menerapkan KTR di lingkungan sekolah dengan rincian jenjang sekolah yang sudah KTR SD sebanyak 9 sekolah, SMP sebanyak 3 sekolah dan SMA sebanyak 1 sekolah sedangkan jenjang sekolah yang belum kategori KTR SD sebanyak 12 sekolah, SMP dan SMA masing-masing sebanyak 1 sekolah.

Hal ini menunjukkan bahwa sekolah wilayah UPTD Puskesmas Takalala belum sepenuhnya termasuk dalam kategori KTR karena masih terdapatnya sekolah yang belum memenuhi 10 indikator KTR sesuai Pedoman Pengembangan Kawasan Tanpa Rokok Kementerian Kesehatan RI Tahun 2011.

SARAN

Diharapkan kepada pihak sekolah yang belum menerapkan KTR agar segera menerapkan KTR di lingkungan sekolah dengan memperhatikan 10 indikator KTR yang telah ditentukan terutama dalam membuat kebijakan larangan merokok dalam bentuk SK KTR dan pemberian sanksi secara tegas bagi warga sekolah yang melanggar larangan merokok.

DAFTAR PUSTAKA

Kemenkes. Pedoman Pengembangan Kawasan Tanpa Rokok [Internet]. Jakarta: Kementerian Kesehatan Replublik Indonesia; 2011 [dikutip 27 Februari 2017]. Tersedia pada:<http://www.depkes.go.id/resource/s/download/promosi-kesehatan/pedoman-ktr.pdf>

Muliku, H. R. (2013) 'Tingkat Iii Robert Wolter Mongisidi Manado Masalah Merokok Saat Ini Telah Menjadi Masalah Serius Berbagai Negara Di Dunia , Karena Sangat Berbahaya Bagi Kesehatan . Selain Itu Ada Juga Masalah Kebiasaan Merokok Di Tempat Umum , Masalah Kebiasaan Ini Akan', *Program Pasca Sarjana Universitas Sam Ratulangi*, 3, Pp. 13–29. Doi: 10.1155/2014/294065.

Notoatmodjo, S. (2012) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
Perdes (2015) 'Peraturan Desa Singkil Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Nomor 05 Tahun 2015 T E N T A N G Kawawasan Tanpa Rokok Desa Singkil Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo'.

Pusat Promosi Kesehatan Kemenkes (2011) 'Pedoman Pengembangan Kawasan Tanpa Rokok', *Pusat Promosi Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, Pp. 1–52. Available At: [Http://Www.Depkes.Go.Id/Resources/Download/PromosiKesehatan/Pedoman-Ktr.Pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/promosi-kesehatan/pedoman-ktr.pdf).

Taruna Z. Implementasi Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok di SMA Gajah Mada Yogyakarta. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*. 2016;5(6):567–577.